

**TIM PENGELOLA KAMPUNG WISATA KADIPATEN
KAWASAN "JERON BETENG"
KRATON YOGYAKARTA
Tahun 2015**

A. Dasar Pemikiran

Kawasan Jeron Beteng tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Kraton, sebagai salah satu pusat kebudayaan terkemuka di Indonesia, bahkan hingga mancanegara. Kawasan Kraton Yogyakarta merupakan daya tarik untuk dikunjungi. Untuk menghadapi arus kedatangan wisatawan mancanegara maupun domestik, perlu kiranya diadakan penataan terkait dengan daya tarik tersebut. Kawasan Jeron Beteng, terdiri atas tiga Kelurahan yakni, Kadipaten, Patehan dan Panembahan. Diantara tiga Kelurahan tersebut, Kelurahan Kadipaten memiliki berbagai potensi seni budaya unggulan seperti wisata belanja, jasa seni pertunjukan, dan cinderamata. Patehan memiliki sentra kerajinan Batik, dan Panembahan memiliki keunggulan dalam wisata kuliner.

Dukungan kantong budaya di kawasan Jeron beteng ini didukung dengan keberadaan heritage peninggalan masa lalu, sehingga makin menguatkan posisi kawasan Jeron Beteng sebagai kekuatan untuk daya tarikh kunjungan wisata. Untuk itulah tim pengelola Kampung Wisata Kadipaten dalam kesempatan ini mengajukan kegiatan terkait dengan acara Jeron Beteng Festival yang di dalamnya berisikan berbagainkegiatan yang akan dilaksanakan selama sepekan.

B. Nama Kegiatan

Jeron Beteng Festival "Art, Ritual, and Heritage Performance"

C. Bentuk kegiatan

1. Display karya seni dengan sajian unggulan "Sendratari Hadeging Tamansari"
2. Kirab budaya "Mubeng Beteng"
3. Unjuk kebolehan mengolah masakan tradisional secara massal
4. Sarasehan Budaya : "Membangun Kontinuitas Kampung Budaya berbasis Pariwisata Kreatif"
5. Pergelaran Wayang Kulit semalam suntuk lakon "Mbangun Puro Kencana"

D. Tujuan Kegiatan

1. Memberi apresiasi kepada warga masyarakat tentang keragaman seni budaya
2. Membuka peluang dalam pengembangan ekonomi kreatif

- warga melalui aktivitas budaya
3. Memberi daya tarik tambahan kunjungan wisata di Kota Yogyakarta
 4. Menambah lama tinggal wisatawan di Yogyakarta

E. Waktu Penyelenggaraan
Tanggal 2 s/d 6 Juni 2015

- F. Tempat : 1. Plengkung Jagabaya
2. Plaza Tamansari "Pulocemethi"
3. Dalem Kaneman
4. Dalem Mangkubumen
5. Plengkung Madyasura
6. Plengkung Gadhing
7. Jokteng Wetan, Kulon dan Lor

G. Rundown Agenda acara

Hari	Agenda	Waktu Pelaksanaan	Tempat	Sasaran
I	Opening Ceremony, Kirab Budaya	Selasa 2 Juni 2015, jam 16.00 WIB	Dalem Kaneman – menyusuri Beteng Kraton bagian dalam finish Alun-alun utara	Komunitas Seni Budaya dan Masyarakat umum, komunitas seni budaya
II	Display Potensi Seni Kampung Budaya dan Wisata di Kawasan Jeron Beteng Kraton Yogyakarta	Rabu 3 Juni 2015, jam 19.00 – 23.00 WIB	Tamansari Plaza	Organisasi seni se Kecamatan Kraton Yogyakarta
III	Ritual Ngapeman dan Kirab Apem menuju	Kamis, 4 Juni 2015 jam 08.00 – 12.00 WIB	Dalem Kaneman, Dalem Mangkubumen, Pendopo	Kelompok PKK

	Jokteng Wetan, Kulon dan Lor		Pakuningratan, Dalem Gamelan, Dalem Patehan	
IV	Sarasehan Budaya “Membangun Kontinuitas Kampung Budaya berbasis Pariwisata Kreatif”	Jum’at, 5 Juni 2015, 13.00 – 17.00 WIB	Dalem Mangkubumen Yogyakarta	Pelaku budaya dan pariwisata se Kota Yogyakarta
V	Display Kuliner dan Pertunjukan Wayang kulit	Sabtu, 6 Juni 2015, jam 09.00 – 12.00 Sabtu 6 Juni 2015 jam 20.00 – 05.00 WIB	Jl. Wijilans/d Namburan Kidul Plengkung Jagabaya Tamansari	Masyarakat umum Masyarakat umum

G. Rincian kebutuhan dana

1. Acara Opening Ceremony dan pawai Budaya 2 Juni 2015 :

No	Pos Dana	Harga Satuan	Jumlah kebutuhan	Jumlah
1.	Perlengkapan Tenda	750.000	4 unit	3.000.000
2.	Kursi	5.000	300 buah	1.500.000
3.	Meja	10.000	30 buah	300.000
4.	Sound system	2.000.000	1 unit	2.000.000
5.	Jenset	1.500.000	1 unit	1.500.000
6.	Konsumsi	20.000	300 orang	6.000.000
7.	Keamanan	50.000	50 orang	2.500.000
8.	Pelaksana kegiatan (Panitia)	50.000	50 orang	2.500.000
9.	Honor seniman	400.000	100 orang	40.000.000
10.	Sewa kostum	200.000	100 orang	20.000.000

			Jumlah	79.300.000
--	--	--	--------	------------

2. Display Potensi Seni Kampung Budaya dan Kampung Wisata di Kawasan Jeron Beteng Kraton Yogyakarta, Rasbub 3 Juni 2015 :

No	Pos Dana	Harga Satuan	Jumlah kebutuhan	Jumlah
1.	Perlengkapan Tenda	750.000	2 unit	1.500.000
2.	Kursi	5.000	100 buah	500.000
3.	Meja	10.000	10 buah	100.000
4.	Sound system Extra Power	3.500.000	1 unit	3.500.000
5.	Jenset 5.000 KW	3.000.000	1 unit	3.000.000
6.	Konsumsi	20.000	200 orang	4.000.000
7.	Keamanan	50.000	15 orang	750.000
8.	Pelaksana kegiatan (Panitia)	50.000	30 orang	1.500.000
9.	Honor seniman	400.000	60 orang	24.000.000
10.	Sewa kostum	200.000	60 orang	12.000.000
			Jumlah	50.085.000

3. Ritual Ngapeman dan Kirab Apem menuju Jokteng Wetan, Kulon dan Lor, 4 Junin 2015 :

No	Pos Dana	Harga Satuan	Jumlah kebutuhan	Jumlah
1.	Konsumsi	20.000	200 orang	4.000.000
2.	Keamanan	50.000	50 orang	2.500.000
3.	Pelaksana kegiatan (Panitia)	50.000	50 orang	2.500.000
4.	Honor seniman	400.000	200 orang	80.000.000
5.	Sewa kostum	200.000	100 orang	20.000.000
6.	Sound system standar	1.000.000	1 unit	1.000.000
7.	Jenset	1.500.000	1 unit	1.500.000
			Jumlah	111.500.000

4. Sarasehan Budaya “Membangun Kontinuitas Kampung Budaya berbasis Pariwisata Kreatif”

1.	Konsumsi	20.000	100 orang	2.000.000
2.	Keamanan	50.000	5 orang	250.000
3.	Pelaksana kegiatan (Panitia)	50.000	30 orang	1.500.000
4.	Honor Pembicara	400.000	4 orang	1.600.000
5.	Sound system standar	1.000.000	1 unit	1.000.000
			Jumlah	6.350.000

Display Kuliner dan Pertunjukan Wayang kulit

a. Display Kuliner

No	Pos Dana	Harga Satuan	Jumlah kebutuhan	Jumlah
1.	Konsumsi	20.000	100 orang	1.000.000
2.	Keamanan	50.000	20 orang	1.000.000
3.	Pelaksana kegiatan (Panitia)	50.000	30 orang	1.500.000
4.	Sewa Tenda (kecil)	450.000	20 unit	9.000.000
5.	Sewa Meja	10.000	30 buah	300.000
6.	Sewa kursi	5.000	100 buah	500.000
7.	Sound system standar	1.000.000	1 unit	1.000.000
			Jumlah	14.300.000

b. Pertunjukan Wayang Kulit Semalam suntuk

No	Pos Dana	Harga Satuan	Jumlah kebutuhan	Jumlah
1.	Konsumsi	20.000	200 orang	4.000.000
2.	Keamanan	50.000	30 orang	1.500.000
3.	Pelaksana kegiatan (Panitia)	50.000	30 orang	1.500.000

4.	Honor seniman	400.000	150 orang	60.000.000
5.	Sewa kostum	200.000	150 orang	30.000.000
6.	Sound system semalam suntuk	3.000.000	1 unit	3.000.000
7.	Jenset semalam suntuk	3.500.000	1 unit	3.500.000
8.	Sewa lighting semalam suntuk	2.000.000	1 unit	2.000.000
9.	Sewa Gamelan	2.000.000	2 unit Slendro pelog	4.000.000
10	Sewa wayang kulit	5.000.000	1 kotak	5.000.000
11.	Sewa Panggung	3.500.000	1 unit	3.500.000
12.	Sewa Tenda	400.000	6 unit	2.400.000
13.	Sewa kursi	5.000	300 buah	1.500.000
14	Sewa meja	10.000	20 buah	200.000
			Jumlah	122.100.000

Total biaya Jeron Beteng Festival 2015

No	Agenda acara	Tanggal pelaksanaan	Biaya
1.	Opening Ceremony dan pawai Budaya	2 Juni 2015	79.300.000
2.	Display Potensi Seni Kampung Budaya dan Kampung Wisata di Kawasan Jeron Beteng	3 Juni 2015	50.085.000
3.	Ngapeman dan Kirab Apem	4 Juni 2015	111.500.000
4.	Sarasehan Budaya “Membangun Kontinuitas Kampung Budaya berbasis Pariwisata Kreatif”	5 Juni 2015	6.350.000
5.a.	Display Kuliner		14.300.000
5.b.	Pertunjukan Wayang Kulit Semalam suntuk		122.100.000

Total Jumlah →			383.635.000

*Terbilang : Tigaratus delapanpuluh tiga juta enamratus tigapuluh lima
ribu rupiah*

H. Susunan Kepanitiaan :

Pelindung : Camat Kraton
Kapolsek Kraton
Danramil Kraton

Penasihat : Lurah Kadipaten
Lurah Patehan
Lurah Panembahan
KRT. Pujaningrat, BA.
KRT. Purwodiningrat

Penanggung
Jawab Kegiatan : dr.R.M. Kunyun Marsendro

Ketua Penyelenggara : Dr. Kuswarsantyo
Sekretaris : Bintarto Novaria, Amd.
Bendahara : Mudjijono

Seksi Pertunjukan : Saronto (Kadipaten)
Ibnu (Patehan)
Hery Asmara (Panembahan)
Ritual Ngapem : Brotojoyo Hapsari (Kadipaten)
Wuri hermunanto (Panembahan)
Lies Bin (Patehan)

Heritage Performance : Sumardiyanto, SSn. (Kadipaten)
Des Suharto, M.Hum (Panembahan)
Jati Suryanto, MA. (Patehan)

P.J. Pawai / Kirab seni : Guntur Widyatmoko (Kadipaten)
Mamok (Rotowijayan)

Penanggung Jawab
Sarasehan : Dr. R.M. Pramutomo
Seksi Tempat Tamansari : Ibnu (kampung wisata Tamansari)
Seksi Tempat Mangkubumen : Ir. Gardani
Seksi Tempat Kaneman : R. Munandar, S.Pd.
Seksi Dokumentasi : Deni (kelurahan Kadipaten)
Seksi Humas + Publikasi : Nurdin Basyori
Seksi Acara : Lies Bin (Kelurahan Patehan)

MC : Endang (Rotowijayan)
: Margono Widyopranasworo
(Panembahan)
Seksi Konsumsi : Endang Werdiningsih(Kadipaten)
Rita Nur Astuti, SPd. (kadipaten)
dr. Bernita (Panembahan)
Seksi Keamanan : Polsek Kraton (10 orang)
Koramil Kraton (10 orang)
Jayatsena (10 orang)
Parkir : Pemuda Tamansari (10 orang)

Demikian proposal ini kami sampaikan. Atas perhatian dan terealisirnya program ini kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui :
Kepala Wilayah Kelurahan
Kadipaten

Yogyakarta, 22 Mei 2014
Ketua Panitia Penyelenggara

Dra. Sri Ernawati

Dr. Kuswarsantyo

JERON BETENG FESTIVAL 2015
(Art, Ritual, and Heritage Performance)

Diajukan kepada
Dinas Pariwisata DIY

Disusun oleh :
Dr. Kuswarsantyo
(Manajer Operasioanl Kampung Wisata Kadipaten)

**TIM PENGELOLA KAMPUNG WISATA KADIPATEN
KELURAHAN KADIPATEN, KECAMATAN KRATON
KOTA YOGYAKARTA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Supporting event

Arak-arakan Ruwahan diikuti Potensi wilayah

- Kadipaten Kidul 1,2 ,3 (satu bergada)
- Kadipaten Kulon 4, 5 6 (satu bergada)
- Kadipaten Wetan 7, 8,9 (satu bergada)
- Ngasem 10, 11, 12, 13, 14, 15 (satu bergada)

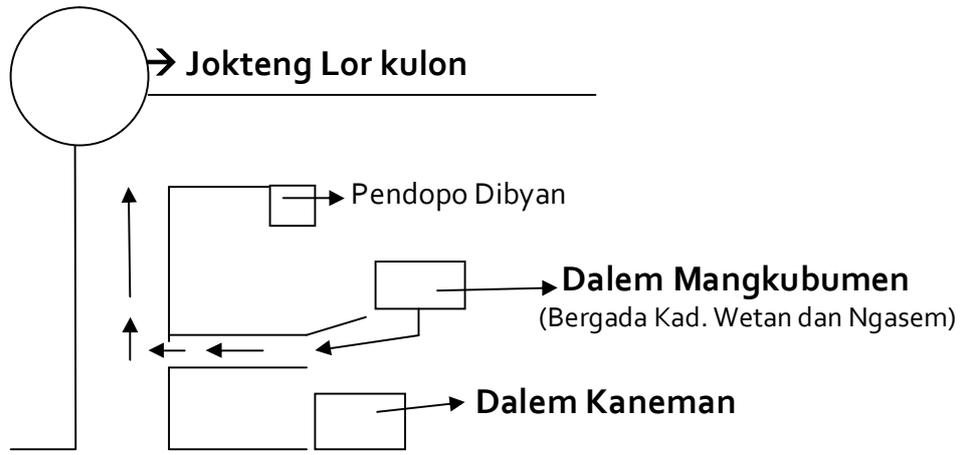
Masing masing mengawal Ketan, Kolak, Apem yang dibuat di wilayahnya, kemudian dikumpulkan jadi satu di Dalem MaNGKUBUMEN. Setelah diberikan do'a, Apem Ketan Kolak, dibawa dengan jodhang menuju jukteng Lor Kulon diikuti masyarakat penderek masing masing di kawal kesenian tradisional Turangga Mataram, yang merupakan simbolisasi pasukan berkuda yang gagah perkasa.

Partisipan event

Di sekitar lokasi pertunjukan digelar aneka Kuliner hasil karya warga kadipaten serta pameran Cinderamata khas Kadipaten.

Untuk melepas lelah para tamu di akhir acara dipersilahkan menikmati hidangan khas Kadipaten di pendapa Dibyan, sambil menikmati pertunjukan Lansianos dengan lagu lagu langgam dan latin.

Denah Lokasi / Area Pertunjukan/Display dan Pawai



Plengkung Jagabaya



Menampilkan core event:

Dramatari "Hadeging Kadipaten"

Produksi : Kampung Wisata Kadipaten
Penanggung Jawab : dr. R.M. Kunyun Marsendro
Pimpinan Produksi : Bintarto Novaria

Sutradara/Koreografer : Dr. Kuswarsantyo
Penata Irian : Saronto
Tim Artistik : Sumardiyanto, SSn., dkk.

Sinopsis :

Tersebutlah nama kampung Kadipaten, yang merupakan bagian wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Istilah Kadipaten dari kata "adipati", yang merupakan jenjang pangkat tertinggi di bawah raja yang sedang berkuasa dan memiliki kawula yang setia pada pertintahnya.

Aktivitas kehidupan masyarakat di sekitar kadipaten ini, dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan baik dari aspek sosial, kultural, ekonomi maupun kehidupan religi yang kuat. Keragaman aktivitas kehidupan itu tergambar dalam ungkapan ekspresi seni yang menggabungkan berbagai aspek dari dolanan anak, tari, drama, hingga kidung nyanyain dengan iringan gejog lesung, serta lantunan shollowat yang mengiringi beksa gagrag Mataraman sebagai ciri budaya Kadipaten dengan ikon nya Langendriyan.

Keberadaan Kadipaten banyak ditentukan oleh semangat kebersamaan dan rasa memiliki kawula di sekitar dalem Adipati yang berkedudukan di Kagungan Dalem Mangkubumen (saat ini). Acara tradisi yang hidup di lingkungan tersebut terus dilestarikan seperti ruwahan apem, sebagai simbol memohon ampunan sebelum memasuki bulan ramadhan. Sifat religius masyarakat Kadipaten dan kebersamaan itulah, yang mendasari upaya Kanjeng Adipati menyatukan tekad mendukung perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII yang sedang berkuasa saat itu.

Rundown acara tanggal 14 Juni 2014

08.00 -09.00 Persiapan acara ngapem di wilayah RW 1 – 15

09.00 – 12.00	Pelaksanaan Ngapem dan ubarampe ketan serta kolak
12.00 – 13.00	ISHOMA
13.00 14.00	Apem siap disajikan di atas jodhang dan dipersiapkan hiasan untuk dibawa (diarak menuju pos masing masing)
15.00	Dibawa menuju ke Dalem Mangkubumen
16.00	Tamu undangan hadir dan transit di Dalem Mangkubumen
16.30	Prosesi Apem berangkat menuju jukteng Lor Kulon, tamu ikut dalam arak arakan tersebut Dikawal penari Bale seni Condroradono
17.30	Sampai di lokasi disemayamkan di Balai RW 05
18.00-18.30	Sholat Maghrib.
18.30	Tamu disilakan dhahar apem, ketan, kolak di Balai RW 05, sambil. Mendengarkan uyon-uyon Gadhon di tratag dekat tangga naik.
20.00	Tamu naik di atas jukteng Lor Kulon Di atas sudah standby Tokoh orang tua dan anak anak kecil dari Bale Seni Condroradono dengan busana khas anak bermain. Kakek bercerita diiringi ilustrasi suling / gender.
20.15-20.30	Dolanan anak jamuran, gundhul-gundhul pacul, soyang, cak ancak alis diiringi gejog lesung kreasi Puspaswara
20.30 -21.00	Dramatari “Hadeging Kadipaten” dimulai di dalmnya ada unsur Shollawat Joget, Srimpen Mangkubumen, dan Beksa Adipati. (Alur cerita akan dipersiapan melalui FGD)
21.00	Menuju ke Pendopo Dibyan dikawal grup kothekan /bangbung menuju Dibyan Dhahar (dinner) sambil menikmati atraksi dari Lansianos
22.00	Selesai

Rencana Acara : Tanggal 14 Juni 2014 :

“Padhang Bulan ing Jukteng Kulon”

(Art, Ritual, and Heritage Performance)
**(Harmonisasi lingkungan budaya, heritage, dan kultur masyarakat dalam rangka
menumbuhkan ekonomi kreatif)**

Menampilkan core event:

Dramatari “Hadeging Kadipaten”

Produksi : Kampung Wisata Kadipaten
Penanggung Jawab : dr. R.M. Kunyun Marsendro
Pimpinan Produksi : Bintarto Novaria

Sutradara/Koreografer : Dr. Kuswarsantyo
Penata Irian : Saronto
Tim Artistik : Sumardiyanto, SSn., dkk.

Sinopsis :

Tersebutlah nama kampung Kadipaten, yang merupakan bagian wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Istilah Kadipaten dari kata “adipati”, yang merupakan jenjang pangkat tertinggi di bawah raja yang sedang berkuasa dan memiliki kawula yang setia pada pertintahnya.

Aktivitas kehidupan masyarakat di sekitar kadipaten ini, dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan baik dari aspek sosial, kultural, ekonomi maupun kehidupan religi yang kuat. Keragaman aktivitas kehidupan itu tergambar dalam ungkapan ekspresi seni yang menggabungkan berbagai aspek dari dolanan anak, tari, drama, hingga kidung nyanyain dengan iringan gejog lesung, serta lantunan shollowat yang mengiringi beksa gagrag Mataraman sebagai ciri budaya Kadipaten dengan ikon nya Langendriyan.

Keberadaan Kadipaten banyak ditentukan oleh semangat kebersamaan dan rasa memiliki kawula di sekitar dalem Adipati yang berkedudukan di Kagungan Dalem Mangkubumen (saat ini). Acara tradisi yang hidup di lingkungan tersebut terus dilestarikan seperti ruwahan apem, sebagai simbol memohon ampunan sebelum memasuki bulan ramadhan. Sifat religius masyarakat Kadipaten dan kebersamaan itulah, yang mendasari upaya Kanjeng Adipati menyatukan tekad mendukung perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII yang sedang berkuasa saat itu.

Supporting event

- Arak-arakan Ruwahan diikuti Potensi wilayah
- Kadipaten Kidul 1,2 ,3 (satu bergada)
 - Kadipaten Kulon 4, 5 6 (satu bergada)

- Kadipaten Wetan 7, 8,9 (satu bergada)
- Ngasem 10, 11, 12, 13, 14, 15 (satu bergada)

Masing masing mengawal Ketan, Kolak, Apem yang dibuat di wilayahnya, kemudian dikumpulkan jadi satu di Dalem MaNGKUBUMEN. Setelah diberikan do'a, Apem Ketan Kolak, dibawa dengan jodhang menuju jukteng Lor Kulon diikuti masyarakat penderek masing masing di kawal kesenian tradisional Turangga Mataram, yang merupakan simbolisasi pasukan berkuda yang gagah perkasa.

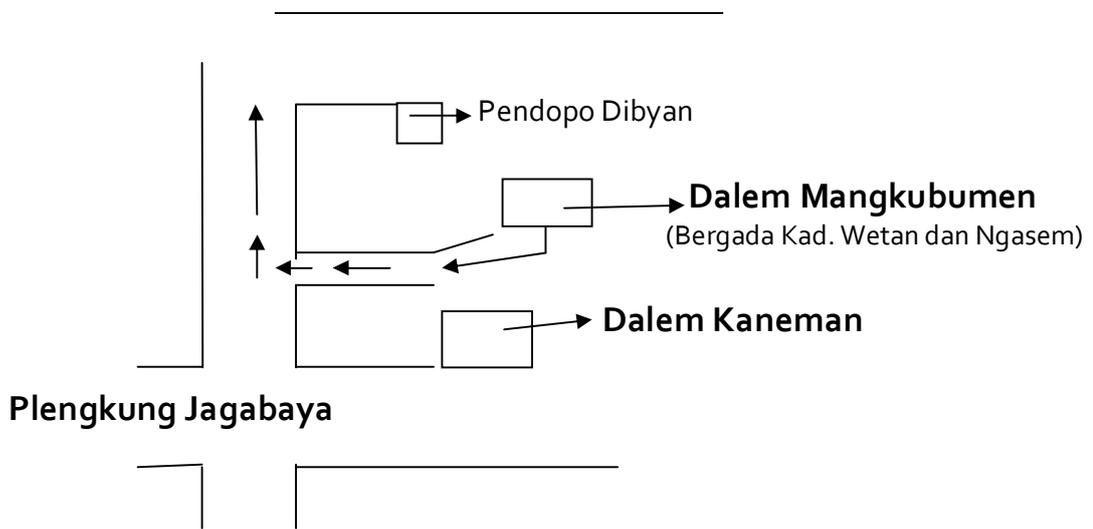
Partisipan event

Di sekitar lokasi pertunjukan digelar aneka Kuliner hasil karya warga kadipaten serta pameran Cenderamata khas Kadipaten.

Untuk melepas lelah para tamu di akhir acara dipersilahkan menikmati hidangan khas Kadipaten di pendapa Dibyan, sambil menikmati pertunjukan Lansianos dengan lagu lagu langgam dan latin.

Denah Lokasi / Area Pertunjukan/Display dan Pawai





Rundown acara tanggal 14 Juni 2014

08.00 -09.00

Persiapan acara ngapem di wilayah RW 1 – 15

09.00 – 12.00

Pelaksanaan Ngapem dan ubarampe ketan

	serta kolak
12.00 – 13.00	ISHOMA
13.00 14.00	Apem siap disajikan di atas jodhang dan dipersiapkan hiasan untuk dibawa (diarak menuju pos masing masing)
15.00	Dibawa menuju ke Dalem Mangkubumen
16.00	Tamu undangan hadir dan transit di Dalem Mangkubumen
16.30	Prosesi Apem berangkat menuju jukteng Lor Kulon, tamu ikut dalam arak arakan tersebut
17.30	Dikawal penari Bale seni Condoradono
18.00-18.30	Sampai di lokasi disemayamkan di Balai RW 05
18.30	Sholat Maghrib.
	Tamu disilakan dhahar apem, ketan, kolak di Balai RW 05, sambil. Mendengarkan uyon-uyon Gadhon di tratag dekat tangga naik.
20.00	Tamu naik di atas jukteng Lor Kulon
	Di atas sudah standby Tokoh orang tua dan anak anak kecil dari Bale Seni Condoradono dengan busana khas anak bermain. Kakek bercerita diiringi ilustrasi suling / gender.
20.15-20.30	Dolanan anak jamuran, gundhul-gundhul pacul, soyang, cak ancak alis diiringi gejog lesung kreasi Puspaswara
20.30 -21.00	Dramatari "Hadeging Kadipaten" dimulai di dalmnya ada unsur Shollawat Joget, Srimpen Mangkubumen, dan Beksa Adipati.
	(Alur cerita akan dipersiapan melalui FGD)
21.00	Menuju ke Pendopo Dibyan dikawal grup kotheakan /bangbung menuju Dibyan
	Dhahar (dinner) sambil menikmati atraksi dari Lansianos
22.00	Selesai

Aktivitas penunjang Pekan Seni Budaya Jeron Beteng

1. Latihan rutin di Bale Seni

Latihan rutin telah dilakukan sejak bulan November 2009. Jumlah murid yang saat ini aktif di Bale Seni 35 orang siswa putri dan 12 orang siswa putra. Latihan untuk sementara setiap Sabtu pukul 16.00 – 18.00 WIB. Sumber dana untuk penyelenggaraan kursus ini adalah swadana pengurus dan iuran orangtua siswa tiap bulan. Guru guru yang terlibat adalah mengambil potensi siswa siswa SMKI, ISI dan UNY yang memiliki bekal pedagogik untuk anak anak.



Latihan tari tradisional ini memberikan peluang kepada wisatawan untuk berlatih secara singkat (*short course*) Kenangan untuk berlatih bersama warga akan memberikan dampak positif bagi wisatawan ketika mereka kembali ke daerah atau negaranya. Wisatawan dapat dijadikan agen untuk mengundang wisatawan lainnya datang ke kawasan Kadipaten Jeron Beteng.

2. Sarasehan Setu Paingan.

Sejak didirikannya Bale Seni hingga saat ini telah berlangsung 6 kali sarasehan.

1. Bulan Nopember 2009 : Tema Menggali Nilai nilai Kearifn Lokal sebagai Kekuatan Bangsa
Pembicara :
Drs. H. Hayadi Suyuti (Wawali Kota Yogyakarta)
2. Bulan Januari 2010 : Tema Ngelmu Sangkan Paraning Dumadi
Pembicara : KRT. Wasesowinoto
3. Bulan Februari 2010 : Tema Wayang dan Filosofi Kehidupan Manusia
Pembicara :
Ki Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum.

4. Bulan Maret 2010 : Tema Menggali Potensi Kawasan Jeron
Beteng sebagai Asset Wisata Kota
Yogyakarta
Pembicara :
a. Kepala Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kota Yogyakarta
b. Ketua Dewan Kebudayaan Kota
Yogyakarta

5. Bulan April 2010 : Tema Seni Tradisi di Televisi
Pembicara :
a. R.M. Kristiadi
b. M. Habib Bari

Bulan Mei – Juli tidak ada sarasehan , karena pengelola Bale Seni mengikuti misi kesenian Dinas Kebudayaan Prop. DIY, di Sanghai, Cina.

6. Bulan Agustus 2010 : Tema Menggagas EXPO Kebudayaan
Yogyakarta
Pembicara :
a. Kadinas Kebudayaan Prop. DIY.
b. Kadinas Pariwisata Prop. DIY.



Kepala Dinas Kebudayaan Prop. DIY
Ketika menjadi narasumber Sarasehan di Bale Seni Condroradono



Dari kiri ke kanan : KRT Wasowinoto, peserta Sarasehan, Ketua Dewan Kebudayaan Kota bersama Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam sarasehan Setu Paingan di Bale Seni Condroradono

3. Laboratori Desain Batik

Bale seni bekerja sama dengan Rumah Batik Tembi, membuat rancangan desain Batik Inovatif untuk dipasarkan pada masyarakat. Motif motif batik ini juga bisa digunakan sebagai busana tari seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.

Produk desain Bale Seni Condroradono hingga saat ini sudah merambah ke Davao, Philippina selatan sebagai baju seragam sekolah Indonesia Davao. Di dalam Negeri, motif Batik hasil Laboratori Bale Seni Condroradono digunakan untuk seragam PemKab Bantul, seragam Kontingen PIMNAS UNY ke Denpasar Bali 2010.



Desain Batik Hasil Laboratori Bale Seni Condroradono



Kepala Dinas Pariwisata Propinsi DIY
Ketika mengunjungi Bale Seni Condoradono

4. Display kawasan Kuliner Kadipaten

Setiap harinya kawasan Kadipaten dipenuhi dengan display jajanan, atau masakan tradisional khas Yogyakarta. Aneka jajanan tersebut memberikan alternatif citarasa makanan khas Yogyakarta. Kondisi ini memberikan alternatif bagi wisatawan untuk mengunjungi kawasan Kadipaten sebagai daerah tujuan wisata.

5. Heritage alami

Ada beberapa tempat yang hingga saat ini masih menyimpan pusaka budaya dalam bentuk bangunan heritage, seperti Dalem Kaneman, Jokteng Kulon dan Utara kawasan Kadipaten Jeron Beteng. Bangunan bersejarah tersebut masih berdiri kokoh dan menjadi saksi perjalanan sejarah. Kesemuanya merupakan asset wilayah Kadipaten yang layak untuk dijadikan objek wisata.

6. Parade Batik

Pengusaha Batik tradisional di jalan Nogosari Kidul. Kawasan ini telah mencatatkan diri sebagai kawasan pengekspor batik ke beberapa negara. Oleh sebab itu kawasan ini sangat menarik untuk dijadikan sarana promosi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Untuk mendukung upaya pengemasan berbagai even di kawasan Kadipaten Jeron Beteng, kami bermaksud mengadakan serangkaian kegiatan sebagai berikut :

1. Pelatihan Tari untuk masyarakat Jeron Beteng
2. Pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata kawasan Kadipaten Jeron Beteng

3. Pengadaan tape recorder untuk kelangsungan kegiatan seni tari di Bale Seni kawasan Kadipaten Jeron Beteng
4. Workshop /pelatihan desain Batik
5. Penyelenggaraan pekan seni tradisional di kawasan Jeron Beteng

Biaya yang Dibutuhkan

1. Pelatihan tari tradisional

- | | |
|---|------------------|
| a. Instruktur 3 orang X Rp 500.000,- | = Rp 1.500.000,- |
| b. Penggandaan materi ntuk 50 peserta
aRp 25.000,- | = Rp 1.250.000,- |
| c. Konsumsi pelatihan
2 hari X 50X20.000 | = Rp 2.000.000,- |
| d. Keperluan ATK | = Rp 500.000,- |
| e. Tempat dan perlengkapan | = Rp 500.000,- |

2. Pelatihan Bahasa Inggris

- | | |
|---|------------------|
| a. Instruktur 3 orang X 500.000,- | = Rp 1.500.000,- |
| b. Penggandaan materi 25 orang X
Rp 20.000,- | = Rp 500.000,- |
| c. Konsumsi pelatihan
2 hari X 20.000 X 25 orang | = Rp 1.000.000,- |
| d. Keperluam ATK | = Rp 500.000,- |
| e. Tempat dan Perlengkapan | = Rp 500.000,- |

3. Pengadaan tape recorder

- | | |
|---|------------------|
| 2 buah double tape recorder +CD
Panasonic A Rp 1.250.000,- | = Rp 2.500.000,- |
|---|------------------|

4. Workshop /pelatihan desain Batik

- | | |
|---|------------------|
| a. Instruktur 3 orang X 500.000,- | = Rp 1.500.000,- |
| b. Penggandaan materi 25 orang X
Rp 20.000,- | = Rp 500.000,- |
| c. Konsumsi pelatihan
2 hari X 20.000 X 25 orang | = Rp 1.000.000,- |
| d. Keperluam ATK | = Rp 500.000,- |
| e. Tempat dan Perlengkapan | = Rp 500.000,- |

5. Penyelenggaraan pekan seni tradisional Jeron Beteng

- | | |
|--------------------------------------|-------------------|
| a. Publikasi | = Rp 2.000.000,- |
| b. Sekretariat | = Rp 1.000.000,- |
| c. Operasional kegiatan Core even | = Rp 10.000.000,- |
| d. Operasional supporting even | = Rp 5.000.000,- |
| e. Subsidi Pawai budaya 20 komunitas | |

aRp 1.000.000,-	= Rp 20.000.000,-
f. Tempat dan perlengkapan	= Rp 1.500.000,-
g. Dokumentasi	= Rp 1.000.000,-
h. Keamanan	= Rp 1.000.000,-
i. Konsumsi pelaksanaan	
tamu undangan 100 orang X 20.000	= <u>Rp 2.000.000,-</u>
Jumlah →	= Rp 59.500.000,-

Yogyakarta, 27 September 2010
Pengelola

Drs. Kuswarsantyo, M.Hum.
Ketua Tim Pengelola
Kegiatan Seni Budaya
Kawasan Kadipaten Jeron Beteng

Urun rembug masalah HUT kota Yogyakarta:

Keluarkan JJC dari Agenda HUT Kota !

Sesuai dengan spirit awal digelarnya peringatan HUT kota adalah mengambil momentum peringatan *Hadeging Negari Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Ketika peringatan itu dilakukan tahun 2005, di mana saat itu bertepatan dengan 249 tahun, Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta dipercaya menangani kegiatan tersebut. Hal serupa dilakukan kembali Dewan Kebudayaan Kota tahun 2006 dalam peringatan 250 tahun kota Yogyakarta dengan tema Golong Gilig Trajumanggala. Kegiatan itu digelar sebagai wujud *manunggaling kawula gusti* untuk bersatu membangun *negari* (kota). Dari latar belakang tersebut jelas bahwa peringatan HUT kota memiliki muatan nilai kebersamaan dan upaya menanamkan rasa sosial bukan komersial.

Tahun ini HUT kota menampilkan Jogja Java Carnival (JJC) sebagai *core event* seperti tahun lalu yang sukses. Fenomena yang mengemuka pasca suksesnya penyelenggaraan JJC adalah wacana untuk mengkomersialkan JJC sebagai *core event* nya HUT kota.

Secara mandiri JJC terlepas dari HUT kota, memang sangat layak jika akan dikomersialkan. Namun yang harus diingat bahwa, JJC muncul dari embrio kegiatan HUT kota yang pada awalnya diisi pawai napak tilas seperti yang pernah dilakukan tahun 2006 lalu dari Ambarketawang ke alas Bering (kraton Yogyakarta saat ini) Kaitan historis dan nilai filosofis di balik kegiatan HUT kota ini yang harus menjadi pertimbangan apabila JJC yang notabene menjadi bagian HUT kota akan dikomersialkan.

Yang perlu diingat adalah selama HUT kota Yogyakarta masih mengacu pada dasar historis, momentum *hadeging negari dalem*

Ngayogyakarta Hadiningrat (7 Oktober), maka apapun alasannya semua kegiatan HUT kota harus tetap bersandar pada prinsip kebersamaan, dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Di sini tersirat makna *habluminallah* dan *habluminanas*. Kesan eksklusivisme harus dikikis. Oleh sebab itu tidak bijak jika JJC yang masih menjadi bagian kegiatan HUT kota akan dikomersialkan.

Jika JJC dipandang memiliki prospek untuk dijual, saran saya JJC jangan dikaitkan lagi dengan peringatan HUT kota. Karena misi dan visinya berbeda. Biarkan JJC tetap ada dan jadikan lahan komersialisasi Pemkot. (Kalau memang itu memiliki nilai jual tinggi dan tidak membebani APBD).

Nah yang harus dipikirkan sekarang bagaimana peringatan HUT kota ke depan yang benar benar sesuai dengan historis dan filosofis kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat seperti cita cita Pangeran Mangkubumi dengan semangat *golong gilig* nya. Keterlibatan masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat sangat diperlukan.

Oleh sebab itu kami mengusulkan agar Pemkot Yogyakarta harus tegas menentukan pilihan apakah JJC akan dikomersialkan dengan konsekuensi harus dikeluarkan lebih dulu acara JJC itu dari rangkaian HUT kota, meski pelaksanaan berurutan dengan HUT kota. Atau tetap dalam rangkaian HUT kota tetapi pesta itu tetap untuk rakyat dan melibatkan rakyat, karena menggunakan uang rakyat.

Yogyakarta, 8 Oktober 2010
Pengirim

Drs. Kuswarsantyo, M.Hum.

- Ketua I Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta
- Dosen Jurusan Tari FBS UNY

Alamat :
Kadipaten Kidul Kp I/355 Yogyakarta
Pengelola Bale Seni Condroradono

Hp. 081328090666
Email : condrowasesa@yahoo.co.id

Keluarkan JJC dari Agenda HUT Kota !

Sesuai dengan spirit awal digelarnya peringatan HUT kota adalah mengambil momentum peringatan *Hadeging Negari Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Ketika peringatan itu dilakukan tahun 2005, di mana saat itu bertepatan dengan 249 tahun, Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta dipercaya menangani kegiatan tersebut. Hal serupa dilakukan kembali Dewan Kebudayaan Kota tahun 2006 dalam peringatan 250 tahun kota Yogyakarta dengan tema Golong Gilig Trajumanggala. Kegiatan itu digelar sebagai wujud *manunggaling kawula gusti* untuk bersatu membangun *negari* (kota). Dari latar belakang tersebut jelas bahwa peringatan HUT kota memiliki muatan nilai kebersamaan dan upaya menanamkan rasa sosial bukan komersial.

Tahun ini HUT kota menampilkan Jogja Java Carnival (JJC) sebagai *core event* seperti tahun lalu yang sukses. Fenomena yang mengemuka pasca suksesnya penyelenggaraan JJC adalah wacana untuk mengkomersialkan JJC sebagai *core event* nya HUT kota ke depan.

pendapat saya, Secara mandiri JJC terlepas dari HUT kota, memang sangat layak jika akan dikomersialkan. Namun yang harus diingat bahwa, JJC muncul dari embrio kegiatan HUT kota yang pada awalnya diisi pawai napak tilas seperti yang pernah dilakukan tahun 2006 lalu dari Ambarketawang ke alas Bering (kraton Yogyakarta saat

ini) Kaitan historis dan nilai filosofis di balik kegiatan HUT kota ini yang harus menjadi pertimbangan apabila JJC yang notabene menjadi bagian HUT kota akan dikomersialkan.

Yang perlu diingat adalah selama HUT kota Yogyakarta masih mengacu pada dasar historis, momentum *hadeging negari dalem Ngayogyakarta Hadiningrat (7 Oktober)*, maka apapun alasannya semua kegiatan HUT kota harus tetap bersandar pada prinsip kebersamaan, dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Di sini tersirat makna *habluminallah* dan *habluminanas*. Kesan eksklusivisme harus dikikis. Oleh sebab itu tidak bijak jika JJC yang masih menjadi bagian kegiatan HUT kota akan dikomersialkan.

Jika JJC dipandang memiliki prospek untuk dijual, saran saya JJC jangan dikaitkan lagi dengan peringatan HUT kota. Karena misi dan visinya berbeda. Biarkan JJC tetap ada dan jadikan lahan komersialisasi Pemkot. (Kalau memang itu memiliki nilai jual tinggi dan tidak membebani APBD).

Nah yang harus dipikirkan sekarang bagaimana peringatan HUT kota ke depan yang benar benar sesuai dengan historis dan filosofis kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat seperti cita cita Pangeran Mangkubumi dengan semangat *golong gilig* nya. Keterlibatan masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat sangat diperlukan.

Oleh sebab itu kami mengusulkan agar Pemkot Yogyakarta harus tegas menentukan pilihan apakah JJC akan dikomersialkan dengan konsekuensi harus dikeluarkan lebih dulu acara JJC itu dari rangkaian HUT kota, meski pelaksanaan berurutan dengan HUT kota. Atau tetap dalam rangkaian HUT kota tetapi pesta itu tetap untuk rakyat dan melibatkan rakyat, karena menggunakan uang rakyat.

'Emoh' Disalahkan, Herry 'Serang' Dewan Kebudayaan Kota
Selasa, 05 Oktober 2010 15:15:00



Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto. Foto: Istimewa

Ia menambahkan, JJC yang sudah dua kali diselenggarakan ini merupakan pondasi untuk penyelenggaraan JJC masa depan yang bersifat internasional. Ia menargetkan, JJC tahun depan, untuk masuk ke area panggung tertentu, penonton akan diwajibkan membeli tiket.

"Saya ingin ke depan Jogja Java Carnival jadi ikon wisata, yang ditonton dan diikuti peserta dari internasional. Ini adalah bentuk kebersamaan budaya, budaya apa saja bisa masuk, karena ini adalah perayaan untuk menyatukan budaya. Tahun depan kalau bisa Jogja Java Carnival bisa diselenggarakan sepanjang malam, rutanya diperpanjang, dan masyarakat umum bisa ikut berpartisipasi, disamping peserta carnival inti," imbuhnya. **(Den)**

YOGYA (KRjogja.com) - Kemarin, Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta Achmad Charris Zubair mengkritik penyelenggaraan perayaan HUT Kota Yogyakarta, terutama Jogja Java Carnival (JJC) yang dinilai hanya sekedar hura-hura, tanpa melakukan kegiatan reflektif. Siang ini, walikota Yogyakarta menyanggah pendapat Charris tersebut, dan berpendapat bahwa itu hanyalah pendapat pribadinya saja, yang tidak mewakili pendapat Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta

"Saya menganggap itu hanya pendapat pribadi saja, karena beberapa anggota Dewan Kebudayaan sudah kita ikutkan dalam panitia. Menjadi pengamat itu gampang tinggal ngomong, tetapi untuk ngelakoni yang susah. Justru saya mempertanyakan dewan kebudayaan yang belum bisa melakukan fungsinya untuk melakukan kajian-kajian kebudayaan," tandas Herry Zudianto di kompleks balaikota Yogyakarta, Selasa (5/10).

Ia menjelaskan, usulan rute Jogja Java Carnival untuk mubeng beteng secara teknis susah untuk diwujudkan. Ini karena JJC menurutnya adalah karnaval budaya yang berciri khas karnaval malam hari, yang tidak terdapat di kota-kota lain.

"Yang saya tangkap, apa panjangnya, kenyamanan penonton, dan daya dukung teknisnya mendukung kalau mubeng beteng. Belum cukup, terutama lightingnya, susah. Belum lagi masalah pengamanan, penonton, dan sebagainya, karena jalannya tidak luas, dan format jalannya tidak sama," terang Herry.

Berita terkait :

Alunan Musik Nusantara Meriahkan Asia Tri Jogja 2010
Menyundut SBY Dengan Obat Nyamuk Bakar
Asia Tri Festival, Angkat Isu Klaim Budaya
Terlalu Lama Tersimpan, Koleksi Wayang Kedhu Langka Tak Terawat
Beginilah Kalau Juru Parkir Kenakan Pakaian Jawa

Peringatan HUT Yogya Dinilai Hanya Hura-hura

Senin, 04 Oktober 2010, 17:05 WIB



Kawasan Jalan Malioboro Yogyakarta, ilustrasi

REPUBLIKA.CO.ID, YOGYAKARTA--Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Yogyakarta ke-254 pada 7 Oktober 2010 mendatang, dinilai Dewan Kebudayaan (DK) setempat banyak menonjolkan sisi hura-hura semata. Bahkan peringatan HUT yang menelan anggaran pada APBD setempat sebesar Rp 2,050 Miliar tersebut dinilai tidak memberikan makna introspektif terhadap sejarah berdirinya kota Yogyakarta.

Ketua DK Kota Yogyakarta, Drs Achmad Charis Zubair SU, mengatakan HUT Kota Yogyakarta seharusnya bukan hanya menjadi ajang untuk peringatan-peringatan yang nilainya hura-hura saja tetapi justru menjadi ajang untuk restropeksi, introspeksi, dan merancang prospek ke depan bagi Yogya sendiri.

"Jadi bukan semata-mata untuk peringatan dengan hura-hura tetapi justru bagaimana HUT ini dijadikan untuk memahami sejarah berdirinya Kota Yogyakarta, ajang mawas diri apa yang sudah dilakukan serta merancang apa-apa yang akan dilakukan bagi kota ini ke depan," ujarnya di Yogyakarta, Senin (4/10).

Menurutnya, peringatan HUT Yogya yang dirancang dengan berbagai kegiatan termasuk //jogja java carnival// (JJC) yang menelan dana Rp 1,5 miliar tersebut tidak akan membekas pada hati masyarakat dan akan hilang maknanya begitu saja. Sebab peringatan tersebut tidak melambangkan ruh terhadap berdirinya kota Yogyakarta itu sendiri.

Ketua II DK Kota Yogyakarta, Muhammad Suhud, bahkan menilai JJC yang akan digelar di sepanjang Jalan Malioboro (16/10) itupun tidak merepresentasikan Yogya sebagai Kota Budaya. Padahal kata dia, representasi Yogya sebagai kota budaya itu harusnya justru terlihat pada peringatan HUT Yogya sendiri. "Ada beberapa tari Kraton Yogyakarta yang dinilai sakral dan hanya ditarikan di bangsal Kraton tetapi di karnaval

itu tari-tari seperti beksan lawung dan srimpi ditarikan di jalanan. Apakah ini representasi Yogya sebagai Kota Budaya," kritiknya.

Red: Budi Raharjo

Rep: Yulianingsih

HUT Kota Yogya Tanpa Makna dan Hanya Hura-Hura?

Senin, 04 Oktober 2010 13:38:00



Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogya Achmad Charris Zubair. Foto: Deny Hermawan

YOGYA (KRjogja.com) - Dewan Kebudayaan Kota Yogya mengkritik peringatan HUT Kota Yogya, karena beberapa tahun belakangan lebih mengedepankan penyelenggaraan acara yang bersifat hura-hura.

Penyelenggaraan Jogja Java Carnival (JJC) selama tiga tahun ini misalnya, dianggap tidak

memberi pelajaran berharga mengenai sejarah kota Yogya, bagi masyarakat.

"Kami berharap, peringatan HUT KOTA Yogyakarta tidak hanya sekedar hura-hura dan gebyar, dan lalu hilang begitu saja, tidak punya dampak membangun kesadaran masyarakat. peringatan mestinya menjadi ajang introspeksi, untuk melihat apa yang sudah dikerjakan, dan apa yang akan dikerjakan untuk Yogyakarta. Jogja Java Carnival misalnya, kenapa rutennya Malioboro, itu kan kepentingannya ekonomi. Saya pernah mengusulkan rutennya adalah mubeng beteng, yang punya arti pembelajaran sejarah, tapi tidak diterima," terang Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogya Achmad Charris Zubair kepada wartawan Senin (4/10) di sebuah rumah makan.

Menurut Charris, pembangunan kota Yogya saat ini pun terlalu berkiblat pada ideologi kapitalisme dan pragmatisme. Banyaknya pusat-pusat bisnis baru, maupun merebaknya reklame di setiap penjuru kota adalah salah satu bukti nyata pernyataannya tersebut. Pembangunan Kota Yogya saat ini disebutnya sebagai pembangunan yang menghilangkan makna relasi antar manusia.

"Seharusnya, di HUT ini, pemerintah kota harus bisa berkoordinasi dengan

pemangku kepentingan daerah lain, untuk menciptakan Yogyakarta yang berkeadaban dan bermartabat. Seharusnya, ukuran keberhasilan pembangunan jangan dilihat dari angka-angka saja. Yogya harus punya pedoman nilai yang jauh melampaui kepentingan ekonomi. Kalau tidak begitu, Yogya akan sama dengan kota lain, dan tidak akan memberi inspirasi lagi," terangnya.

Ketua II Dewan Kebudayaan Kota Yogya, Muhammad Suhud menjelaskan, ia mengkritisi beberapa pertunjukan tarian tradisional di dalam JJC tahun lalu yang seharusnya hanya cocok ditarikan di dalam pendopo. Ia juga mengkritik gebyar batik solo yang justru dominan mengalahkan tradisi kota Yogya.

"Seharusnya diperhatikan, apakah karnaval budaya tersebut sudah cocok dengan apa yang diinginkan warga Yogya. Kami mencoba mengkritisi, karena kami tidak dilibatkan di dalam perancangan acara peringatan ini," imbuhnya. **(Den)**

Berita terkait :

Beginilah Kalau Juru Parkir Kenakan Pakaian Jawa
HUT Kota Yogyakarta ke-254 : Herry Zudianto Canangkan Segoro Amarto
HUT Kota Yogyakarta ke-254 : Teladani Semangat Ki Hajar Dewantara
Warga Karangwaru Rayakan HUT Kota Yogya
Puncak HUT Kota Yogyakarta ke-254 Dimeriahkan 'Jogja Java Carnival Harmonight'

ota Yogyakarta ke-254 MENUJU KOTA BERKEADABAN DAN BERMARTABAT

Sebuah kota seperti Yogyakarta hendaknya memiliki cita-cita, arah dan orientasi menuju masa depan. Bahan baku perumusan cita-cita (arah sekaligus orientasi) sebuah kota dapat dikumpulkan dari pengalaman masa silam, jawaban-jawaban cerdas hari ini dan harapan di masa depan. Dan dari perumusan cita-cia, arah dan orientasi masa depan kemudian diterjemahkan ke setiap gerak warga kota, termasuk segenap aparat pemerintah, kelompok swasta, kaum cendekiawan, dan masyarakat umum. Dengan demikian dinamika apa pun yang terjadi dan muncul di tengah kehidupan kota akan relatif terarah. Semua bergerak proaktif ke masa depan

sesuai dengan langkah-langkah yang pasti atau sedikit pasti. Improvisasi sebagai jawaban cerdas, tidak menjadi tujuan, hanya dipergunakan sebagai pintu darurat manakala tatangan baru yang muncul begitu berat.

Kota Yogyakarta pada bulan Oktober ini memasuki usia ke-254. Karena Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta (DKKY) belum mendengar atau belum mendapatkan apa sesungguhnya cita-cita, arah dan orientasi dari kota ini ke masa depan, maka menyongsong HUT ke-254 Kota Yogyakarta maka Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta mencoba merumuskan cita-cita, arah atau orientasi ke masa depan. DKKY menyebutnya, Yogyakarta menuju Kota Berkeadaban dan Kota Bermartabat.

Mengapa Kota Berkeadaban? Sebab kota-kota di Indonesia sekarang hakikat, fungsi dan karakternya sudah berubah atau menurun derajatnya dari kota sebagai pusat peradaban menjadi sekadar kota sebagai pusat belanja (pusat kegiatan ekonomi) dan pusat birokrasi. Karena sering terlalu mementingkan ekonomi dan mementingkan kerja birokratis maka arah perkembangan sebuah kota ditentukan atau malahan didekte oleh pelaku ekonomi, dengan atau kadang mengabaikan kepentingan yang lain. Keadaban publik yang tercermin dalam perilaku berlalulintas misalnya menjadi tidak terjaga. Ketika demi kepentingannya orang mau cepat sendiri, senang sendiri dan menang sendiri maka lalulintas pun cenderung kacau, macet, menimbulkan korban, paling tidak korban kerusakan lingkungan karena ucaranya tercemar racun yang keluar dari kendaraan bermotor.

Kota Yogyakarta cukup beruntung, karena memiliki sejarah yang panjang dan format yang relatif untuk menjadi pusat peradaban. Pilihan warganya untuk menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang utama dan menjadikan warisan budaya Kraton Yogyakarta dan potensi budaya semua Kraton Nusantara, serta potensi positif dari semua etnik Indonesia menjadikan kota ini masih relatif teraga harmoninya. Pilar peradaban yang cukup penting antara lain adalah pendidikan dan kebudayaan. Sumbernya adalah nilai-nilai edukatif dalam ajaran agama dan budaya. Dengan tegaknya pilar ini maka masalah ketertiban, kebersihan, kesehatan, kedamaian hidup dan sebagainya akan relatif terjaga.

Mengapa Kota Bermartabat? Karena kalau sebuah kota sudah mampu menjaga keadaban publik secara mikro dan secara makro mampu menjadi pusat peradaban maka dengan sendirinya dia akan menjadi Kota Bermartabat. Ia akan memiliki martabat sebagai kota yaitu sebuah lokasi dimana nilai-nilai utama kehidupan dipancarkan dari hari ke hari lewat perilaku warganya. Sebuah kota yang damai, sebuah kota penuh toleransi walau sarat dengan berbagai kemajemukan, dan sebuah kota yang mampu menjaga harmoni antara dinamika dengan stabilitas dengan sendirinya akan memiliki martabat dan disegani oleh warga kota yang lain.

Oleh karena, sudah seharusnya HUT sebuah kota seperti HUT Ke-254 Kota Yogyakarta dijadikan momentum untuk mengarahkan atau menggerakkan semua warga menuju cita-ciita bersama itu. Dengan demikian sebuah peringatan atau upacara atau malahan sebuah perayaan HUT Kota akan memiliki makna yang dalam dan berdampak pada kehidupan masyarakat warga di hari-hari kemudian. Dalam konteks ini, dengan segenap kerendahan hati Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta mengharap dimunculkannya cita-cita, arah dan orientasi Kota Yogyakarta menuju ke masa depan. Yaitu menuju Yogyakarta Kota Berkeadaban dan Bermartabat.

Yogyakarta, 4 Oktober 2010

Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta,

Drs. Achmad Charris Zubair, SU

Kepada
Pengageng Anga Kalih

KHP Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta
Hadiningrat

Kanthi serat menika, kepareng menira ngaturaken palaporan ngengingi semuan rutin ing Bangsal Srimanganti saben Minggu enjing.

Sampun kaping kalih kawontenan semuan Kridha mardawa wonten paket wisata saya kirang sae. Atur uninga bilih pengrawit mboten saget lengkap lan cumpen. Kedadosan minggu tanggal 3 Oktober mboya wenten pemaos kandha, lan wiraswara, dados menira ngendhang ngrangkep kandha lan wiraswara kagem lagon. Ngajengan kosong namun wonten sinden setunggal. Keprak kepeksa dipun asta Kanjeng Wasesoinoto, amargi mboya wonten kanca ingkang dateng. Kangmangka kagem pasamuhan hadiluhung mestinipun ngajeng kedah jangkep.

Perkawis menika mboya kenging pun kendelaken, jalaran ingkang mriksani kathah tiyang asing ingkang pengin ngertos kesenian Kraton kagem studi utawi apresiasi. Emanipun pas dhawah jatah Kridha Mardawa malah paring tuladha kirang sae. Ingkang menika menira nyuwun supados abdi dalem wiyaga dipun jadwal lan dipun mangertosi Gusti Yudaningrat minangka pengageng KHP Kridha Mardawa. Ing pengangkah wekdal ngajeng semuan Kridha Mardawa wonten Srimanganti saget sae kados yen semuan kagem nyunggata tamu Ngarsa Dalem.

Mekaten panguneg uneg menira ingkang saget kula aturaken. Sedaya wau namung amrih saenipun asma KHP Kridha Mardawa. Sampun ngantos nguciwani ingkang samya mriksani. Matur nuwun nyuwun pangapunten menawi wonten lepat atur menira.

Nuwun.

Kula

Condrowasesa

